

**ANALISIS PENERAPAN METODE *JUST IN TIME* DALAM
PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA
UD. USAHA JAYA MANDIRI TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

OLEH

BABY SILVIA SIMAMORA

NIM : 15622207



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2021**

**ANALISIS PENERAPAN METODE *JUST IN TIME* DALAM
PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA
UD. USAHA JAYA MANDIRI TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

OLEH

BABY SILVIA SIMAMORA

NIM : 15622207

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2021**

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI
**ANALISIS PENERAPAN METODE *JUST IN TIME* DALAM
PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA
UD. USAHA JAYA MANDIRI TANJUNGPINANG**

Diajukan Kepada:

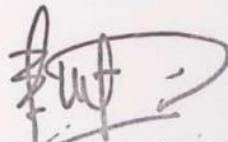
Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

NAMA : BABY SILVIA SIMAMORA
NIM : 15622207

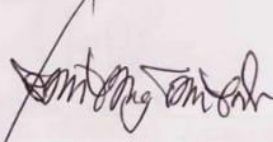
Menyetujui :

Pembimbing Pertama,



Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

Pembimbing Kedua,



Bambang Sambodo, S.E., M.Ak.
NIDK. 8833900016 / Asisten Ahli

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Hendy Satria, S.E., M.Ak.
NIDN/1015069101 / Lektor

Skripsi Berjudul:

**ANALISIS PENERAPAN METODE *JUST IN TIME* DALAM
PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA
UD. USAHA JAYA MANDIRI TANJUNGPINANG**

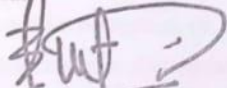
Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

NAMA : BABY SILVIA SIMAMORA
NIM : 15622207

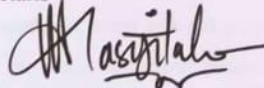
Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal Dua Puluh
Satu Bulan Januari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu Dan Dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

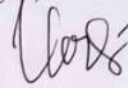
Ketua


Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

Sekretaris


Masyitah As Sahara, S.E., M.Si.
NIDN. 1010109101 / Asisten Ahli


Anggota,


Afriyadi, S.T., M.E.
NIDN. 1003057101 / Asisten Ahli

Tanjungpinang, 21 Januari 2021
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,



Ketua,


Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Baby Silvia Simamora
Nim : 15622207
Tahun Angkatan : 2015
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,38
Program Studi / Jenjang : Akuntansi / Strata I
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Metode *Just In Time* Dalam
Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada UD.
Usaha Jaya Mandiri Tanjungpinang

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 21 Januari 2021

Penyusun

BABY SILVIA SIMAMORA
NIM. 15622207

HALAMAN PERSEMBAHAN

Satu cita-cita telah ku gapai, namun tidak membuatku lalai,
melainkan titik awal langkah menjalankan jihad lainnya
dengan bekal amanah gelar yang ku terima.

Kupersembahkan karya kecil ini untuk:

- Bapakku Hotben Simamora
- Alm. Mamakku Miswati Rosalina Harahap
- Adik-Adikku Dani, Angel dan Sela
- Opungku A Simatupang
- Tanteuku Tiurma Rusniar Harahap

Yang tidak pernah hentinya selama ini memberiku semangat,
doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan
yang tak tergantikan

HALAMAN MOTTO

“Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu”

(Tesalonika 5:18)

“Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita”

(Roma 5:5)

“Tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu, karena ada upah bagi usahamu!”

(Tawarikh 15:7)

“Kesopanan adalah pengaman yang baik bagi keburukan lainnya”

(cherterfield)

“Memulai dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan, menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penerapan Metode *Just In Time* Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada UD. Usaha Jaya Mandiri Tanjungpinang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Jurusan Akuntansi pada program Strata Satu (S1) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan (STIE) Tanjungpinang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak terdapat kendala karena keterbatasan dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena berkat bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak maka penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan berbahagia ini perkenankanlah penulis menghanturkan rasa terima kasih yang tulus dan teristimewa kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, SE. M.Ak. Ak. CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing, memberikan tambahan ilmu dan solusi atas setiap kesulitan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ranti Utami, SE. M.Si. Ak. CA selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, SE. Ak. M.Si. CA selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

4. Bapak Ir. Imran Ilyas, MM. selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, SE. M.Ak. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Bapak Bambang Sambodo, SE. M.Ak. selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing, memberikan tambahan ilmu dan solusi atas setiap kesulitan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Aswan, SE. selaku pimpinan UD. Usaha Jaya Mandiri Tanjungpinang yang telah memberikan kesempatan dan bersedia memberikan informasi-informasi yang diperlukan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar yang telah mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
9. Bapak dan Ibu Staff Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
10. Erik yang senantiasa memberikan semangat dan membantu dalam setiap kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat forever Upek, Emak, Dedek, Yanti, Melda dan Retno yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Adinda, Anggi, Erika dan Andi yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam setiap kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Dan pihak-pihak terkait dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan bagi mahasiswa pendidikan pada khususnya.

Tanjungpinang, 21 Januari 2021

Penulis

BABY SILVIA SIMAMORA
NIM. 15622207

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1. Manfaat Ilmiah.....	7
1.5.2. Manfaat Praktis	7
1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Tinjauan Teori	10
2.1.1. Just In Time	10
2.1.1.1. Pengertian Just In Time	10
2.1.1.2. Perkembangan Just In Time	11
2.1.1.3. Karakteristik Just In Time	13

2.1.1.4.	Tujuan dan Manfaat Just In Time.....	15
2.1.1.5.	Elemen Just In Time	17
2.1.1.6.	Jenis-jenis Pemborosan Just In Time.....	21
2.1.2.	Persediaan	23
2.1.2.1.	Pengertian Persediaan.....	23
2.1.2.2.	Klasifikasi Persediaan.....	25
2.1.2.3.	Fungsi Persediaan	27
2.1.3.	Persediaan Bahan Baku	28
2.1.3.1.	Pengertian Persediaan Bahan Baku	28
2.1.3.2.	Klasifikasi Persediaan Bahan Baku	29
2.1.4.	Pengendalian Persediaan Bahan Baku	31
2.1.4.1.	Pengertian Pengendalian Persediaan Bahan Baku.....	31
2.1.4.2.	Tujuan Pengendalian Persediaan Bahan Baku	33
2.2.	Kerangka Pemikiran	34
2.3.	Penelitian Terdahulu.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		37
3.1.	Jenis Penelitian	37
3.2.	Jenis Data.....	37
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	38
3.4.	Teknik Pengolahan Data.....	40
3.5.	Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		46
4.1.	Hasil Penelitian.....	46
4.1.1.	Gambaran Umum Perusahaan	46
4.1.1.1.	Sejarah Singkat Perusahaan.....	46
4.1.1.2.	Visi dan Misi Perusahaan	48
4.1.1.3.	Struktur Organisasi Perusahaan.....	49
4.1.2.	Analisis Hasil Penelitian.....	52
4.1.2.1.	Produksi Pembuatan Meja	52
4.1.2.2.	Data Penjualan Meja.....	53

4.1.2.3. Data Pemakaian Bahan Baku.....	54
4.1.2.4. Data Biaya Pesanan	56
4.1.2.5. Data Biaya Penyimpanan.....	57
4.1.3. Persediaan Bahan Baku	61
4.1.3.1. Menentukan TAC Bahan Baku Kayu Mahoni	62
4.1.3.2. Menentukan TAC Bahan Baku Kayu Albasiah.....	64
4.2. Pembahasan	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1. Kesimpulan.....	71
5.2. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Data Penjualan Meja.....	53
Tabel 4.2. Data Pemakaian Bahan Baku	54
Tabel 4.3. Data Pemakaian Bahan Baku Untuk Pembuatan 20 Meja	55
Tabel 4.4. Biaya Pemesanan Bahan Baku	56
Tabel 4.5. Biaya Penyimpanan Bahan Baku	58
Tabel 4.6. Biaya Penyimpanan Untuk Masing-Masing Bahan Baku	59
Tabel 4.7. Total Biaya Persediaan Bahan Baku	65
Tabel 4.8. Perbandingan Biaya Pemesanan Bahan Baku	67
Tabel 4.9. Perbandingan Biaya Penyimpanan Bahan Baku	68
Tabel 4.10. Perbandingan Biaya Persediaan Bahan Baku.....	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	34
Gambar 4.1. Struktur Organisasi	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Data Pendukung dan Dokumentasi
- Lampiran 3. Surat Keterangan Objek Penelitian
- Lampiran 4. Plagiarisme

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN METODE *JUST IN TIME* DALAM PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA UD. USAHA JAYA MANDIRI TANJUNGPINANG

Baby Silvia Simamora. 15622207. S1 Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Pembangunan Tanjungpinang. Email: babysilvias20@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui serta menganalisis penerapan metode *Just In Time* pada UD. Usaha Jaya Mandiri dalam pengendalian persediaan bahan baku.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun jenis data yang dipergunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka, studi lapangan dan hasil wawancara dengan bagian adm keuangan. Data-data yang telah diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan teori yang relevan sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah biaya persediaan bahan baku (material) antara sebelum penerapan *Just In Time* dan sesudah melakukan penerapan *Just In Time* terdapat perbedaan. Biaya persediaan bahan baku sebelum penerapan *Just In Time* adalah sebesar Rp 24.484.108,- dan sesudah melakukan penerapan *Just In Time* adalah sebesar Rp 20.163.600,-.

Hasil pembahasan yang dilakukan dapat diketahui bahwa UD. Usaha Jaya Mandiri masih menggunakan metode tradisional. Hal ini dapat dilihat sebelum dan sesudah menggunakan metode *Just In Time*, perusahaan lebih optimal apabila telah menerapkan metode *Just In Time* yang dapat dilihat dalam selisih total biaya persediaan. Sehingga dalam hal ini pengendalian persediaan bahan baku meja pada UD. Usaha Jaya Mandiri jauh lebih optimal menggunakan sistem persediaan *Just In Time*, terbukti dengan adanya penghematan sebesar Rp 4.320.508,-.

Kata kunci : *just in time*, pengendalian, persediaan, bahan baku

Dosen Pembimbing I : Charly Marlinda, S.E., M. Ak. CA

Dosen Pembimbing II : Bambang Sambodo, SE. M.Ak.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE APPLICATION OF THE JUST IN TIME METHOD IN CONTROL OF RAW MATERIALS INVENTORIES UD. USAHA JAYA MANDIRI TANJUNGPINANG

Baby Silvia Simamora. 15622207. S1 Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Pembangunan Tanjungpinang. Email: babysilvias20@gmail.com

The purpose of this study was to determine and analyze the application of the Just In Time method at UD. Jaya Mandiri's business in controlling raw material inventory.

The method used in this research is descriptive qualitative method. The types of data used are primary data and secondary data obtained through literature studies, field studies and interviews with the financial admissions department. The data that has been obtained are then compared with the relevant theory so that a conclusion can be drawn.

The results of this study indicate that there is a difference in the amount of raw material inventory costs before the Just In Time application and after the Just In Time application. The cost of raw material inventory before implementing Just In Time is IDR 24,484,108 and after implementing Just In Time is IDR 20,163,600.

The results of the discussion carried out can be seen that UD. Usaha Jaya Mandiri still uses traditional methods. This can be seen before and after using the Just In Time method, the company is more optimal if it has implemented the Just In Time method which can be seen in the difference in total inventory costs. So that in this case the table raw material inventory control at UD. Usaha Jaya Mandiri is far more optimal in using the Just In Time inventory system, as evidenced by the savings of Rp. 4,320,508.

Keyword : just in time, control, inventory, raw materials

Lecturer I : Charly Marlinda, S.E., M. Ak. CA

Lecturer II : Bambang Sambodo, SE. M.Ak.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian saat ini telah berkembang dengan pesat, seiring dengan pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin canggih sehingga persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Sejalan dengan laju perkembangan yang terus berkembang di Indonesia, maka banyak bermunculan perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Persediaan dalam suatu perusahaan memiliki peranan penting dalam menunjang jalannya suatu proses produksi. Apabila persediaan dalam suatu perusahaan dikelola dengan baik maka proses produksi pun dapat berjalan dengan lancar. Persediaan itu sendiri merupakan sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan konsumen.

Dalam industri manufaktur persediaan dapat berupa persediaan bahan baku, bahan pembantu, bahan dalam proses serta barang jadi. Persediaan bahan baku merupakan bagian terbesar dalam penggunaan modal kegiatan produksi suatu perusahaan dan merupakan aktivitas yang selalu mengalami perubahan setiap saat karena kebutuhan akan permintaan yang dapat berubah-ubah. Untuk menghadapi kegiatan produksi yang dapat berubah sesuai kebutuhan dan permintaan, maka perusahaan harus dapat melakukan perencanaan pembelian dengan tepat mengenai kebutuhan bahan baku sesuai dengan rencana produksi dan memperhatikan jumlah persediaan bahan baku yang tersedia pada perusahaan.

Perencanaan dan pengendalian persediaan yang baik akan sangat membantu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Pengendalian persediaan biasa digunakan perusahaan agar dapat menjaga kelangsungan proses produksi pada perusahaan tersebut, serta menjaga persediaan produk yang dibuat dapat memberikan keuntungan yang lebih bagi perusahaan. Lebih atau tidaknya persediaan dalam suatu perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan ongkos lebih jika terjadi penumpukan persediaan pada perusahaan. Sebaliknya, apabila persediaan terlalu sedikit juga dapat merugikan perusahaan karena persediaan bahan baku untuk membuat produk tidak mencukupi, yang mengakibatkan proses produksi tidak dapat berjalan dengan baik sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan pesanan dari distributor. Pengendalian tingkat persediaan harus memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan persediaan agar dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menekan biaya yang harus dikeluarkan seminimum mungkin.

Dengan persaingan yang semakin ketat serta ketidakpastiaan yang sangat tinggi mendorong setiap perusahaan untuk memiliki suatu sistem pengendalian persediaan yang tepat demi mempertahankan eksistensi di industrinya dan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Tujuan perusahaan baik itu perusahaan jasa ataupun perusahaan manufaktur pastilah mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan laba, agar tujuan yang ditargetkan setiap perusahaan tercapai maka perusahaan harus mampu menangani beberapa faktor. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan yaitu kelancaran produksi, faktor ini memiliki pengaruh besar dalam sebuah perusahaan karena berkaitan dengan pendapatan yang

diperoleh perusahaan. Apabila proses produksi mengalami masalah maka, proses selanjutnya yakni penjualan juga akan mengalami masalah karena produksi dan penjualan saling berkaitan. Jadi, apabila proses produksi berjalan lancar maka proses penjualan dan pemasaran juga akan lancar. Dengan begitu maka tujuan perusahaan dapat tercapai, namun sebaliknya jika proses produksi tidak berjalan lancar, maka akan sulit bagi perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan kelancaran proses produksi suatu perusahaan itu sendiri didukung oleh ketersediaan bahan baku, dengan persediaan bahan baku yang terkendali maka proses produksi akan berjalan lancar.

Dengan kondisi demikian maka penting bagi setiap perusahaan untuk menjaga persediaan bahan baku yang cukup untuk menjamin kegiatan operasi khususnya dalam proses produksi. Dengan sistem pengawasan atau pengendalian persediaan yang tepat dan sesuai dengan perusahaan akan membantu dalam mengatur jumlah persediaan bahan baku agar tetap aman serta dapat mengurangi resiko akibat adanya jumlah persediaan yang terlalu besar ataupun terlalu kecil. Dalam hal ini suatu pengendalian persediaan merupakan hal yang sangat penting karena, jumlah persediaan akan menentukan kelancaran proses produksi.

UD. Usaha Jaya Mandiri Tanjungpinang merupakan usaha dagang yang bergerak dibidang industri furniture yang kegiatan utamanya ialah memproduksi mebel. Bahan baku yang digunakan terdiri dari kayu mahoni dan kayu albasiah, tidak terdapat sistem khusus dalam pengendalian persediaan bahan baku pada UD. Usaha Jaya Mandiri dikarenakan keterbatasan kemampuan serta pengetahuan terkait sistem dalam pengendalian persediaan bahan baku. Masalahnya ialah

penting untuk menjaga jumlah persediaan bahan baku tersebut agar terhindar dari kelebihan atau kekurangan bahan baku dalam proses produksi, karena kayu mahoni dan kayu albasiah merupakan sumber utama dalam berlangsungnya proses produksi pada UD. Usaha Jaya Mandiri. Jika terdapat kekurangan bahan baku maka akan berpengaruh terhadap proses produksi, namun jika terdapat kelebihan bahan baku maka akan berdampak pada biaya persediaan. Oleh karena itu maka diperlukan suatu sistem perencanaan dan pengendalian persediaan, UD. Usaha Jaya Mandiri harus mampu mengatur pembelian bahan baku, jumlah persediaan yang harus dimiliki demi kelancaran proses produksi dengan jumlah, waktu, mutu yang tepat serta biaya yang serendah-rendahnya.

Dalam sistem pengendalian persediaan digunakan beberapa metode yakni metode konvensional maupun metode lainnya. Dengan metode konvensional perusahaan dalam menentukan jumlah pembelian persediaan bahan baku biasanya dengan berdasarkan pada pembelian-pembelian pada periode yang sebelumnya dan dilakukan saat jumlah persediaan di gudang sudah menipis. Untuk mendapatkan pengendalian persediaan yang efektif perusahaan dapat memilih sistem *Just In Time*, sistem ini merupakan suatu konsep dimana bahan baku yang digunakan untuk produksi didatangkan dari supplier secara tepat pada saat bahan baku tersebut dibutuhkan oleh bagian produksi, sehingga akan menekan biaya penyimpanan bahan baku di gudang.

Metode *Just In Time* adalah suatu sistem produksi yang dirancang untuk mendapatkan kualitas, menekan biaya, dan mencapai waktu penyerahan seefisien mungkin dengan menghapus seluruh jenis pemborosan yang terdapat dalam

proses produksi sehingga perusahaan mampu menyerahkan produknya (baik barang maupun jasa) sesuai kehendak konsumen tepat waktu. Empat aspek pokok *Just In Time* meliputi: aktivitas yang tidak bernilai tambah harus dieliminasi, komitmen untuk selalu meningkatkan mutu, penyempurnaan yang selalu berkesinambungan, dan penyederhanaan aktivitas. Sistem *Just In Time* menitikberatkan pada pembelian persediaan dalam jumlah yang tepat, waktu yang tepat dan pada tempat yang tepat.

Pada sistem ini ciri yang utama adalah tidak adanya persediaan karena persediaan dianggap hanya merupakan pemborosan. Dalam sistem produksi *Just In Time*, persediaan dibeli sangat kecil dengan pengiriman berkala dan tepat waktu saat digunakan. Tujuan utama *Just In Time* adalah menghilangkan pemborosan dan konsisten dalam meningkatkan produktivitas. Jumlah persediaan yang terlalu besar maupun terlalu kecil tidak menguntungkan bagi perusahaan. Jika persediaan bahan baku terlalu besar, maka biaya persediaan akan semakin besar pula. Sebaliknya jika persediaan bahan baku terlalu kecil maka akan ada potensi untuk mengganggu kelancaran proses produksi.

Berkaitan dengan hal-hal yang telah di uraikan di atas, maka dapat dilihat betapa pentingnya perencanaan dan pengendalian bahan baku agar proses produksi dan pesananan pembuatan meja dapat berjalan lancar serta dapat memecahkan permasalahan yang akan dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut dalam penelitian ini dengan judul **“Analisis Penerapan Metode *Just In Time* Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada UD. Usaha Jaya Mandiri Tanjungpinang”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, untuk dapat mengarahkan serta memudahkan dalam penelitian ini agar terfokus dan sistematis maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana penerapan metode *Just In Time* (JIT) dalam pengendalian persediaan bahan baku pada UD. Usaha Jaya Mandiri Tanjungpinang?”.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibuat agar tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian serta membatasi ruang lingkup permasalahan. Maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya membahas tentang: Penerapan persediaan bahan baku terhadap barang dagang jenis meja pada UD. Usaha Jaya Mandiri Tanjungpinang.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui penerapan metode *Just In Time* (JIT) dalam pengendalian persediaan bahan baku pada UD. Usaha Jaya Mandiri Tanjungpinang”.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dan tambahan informasi yang diperlukan untuk pengembangan pengetahuan lebih lanjut terutama mengenai penerapan metode *Just In Time* dalam pengendalian persediaan bahan baku.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan penyempurnaan penerapan metode *Just In Time* dalam meningkatkan efisiensi persediaan bahan baku sehingga tercapainya tujuan perusahaan.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta pemahaman mendalam berkaitan dengan penerapan metode *Just In Time* dalam meningkatkan efisiensi persediaan bahan baku.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara teoritis yang

didapatkan selama proses studi maupun bersumber dari literatur-literatur yang relevan dengan penerapannya dalam praktik.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami pembahasan penelitian ini, adapun sistematika penulisan dapat diperincikan satu per satu yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang mendasari penelitian ini, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menerangkan tentang uraian dari teori-teori yang relevan digunakan di dalam mendukung pembahasan masalah penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan penelitian ini, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menyajikan tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknik pengolahan data teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis dan pengolahan data penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan masalah yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian ini, berisikan tentang kesimpulan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. *Just In Time*

2.1.1.1. Pengertian *Just In Time*

Istilah *Just In Time* secara harfiah berarti tepat waktu, yang telah banyak dan berhasil digunakan oleh industri di Jepang dengan memanfaatkan kemampuan pemasok bahan baku atau komponen untuk menyerahkan pesanan tepat pada saat dibutuhkan dan mengeliminasi semua aktivitas yang tidak penting atau tidak memberikan nilai tambah (*non value added*).

Menurut (Blocher, Stount, & Chokins, 2011) *Just In Time* merupakan filosofi pemanufakturan yang memiliki implikasi penting dalam manajemen biaya. Fokus dari pada *Just In Time* adalah eliminasi pemborosan, pengurangan persediaan dan pengembangan hubungan dengan *supplier* yang kuat, peningkatan keterlibatan para karyawan dan pengembangan progam-progam yang berfokus pada pelanggan.

Menurut (Witjaksono, 2013) *Just In Time* adalah suatu filosofi bisnis yang khusus membahas bagaimana mengurangi waktu produksi baik dalam proses manufaktur maupun proses non manufaktur. Sedangkan menurut (Samryn, 2012) bahwa *Just In Time* adalah suatu sistem produksi dimana bahan baku hanya dibeli sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan pelanggan yang sesungguhnya.

Menurut (Mulyadi, 2016) metode *Just In Time* merupakan filosofi dimana perusahaan hanya memproduksi atas dasar permintaan, tanpa memanfaatkan tersedianya persediaan dan tanpa menanggung biaya persediaan. Setiap operasi memproduksi hanya untuk memenuhi permintaan dari operasi berikutnya. Produk tidak akan terjadi sebelum ada tanda dari proses selanjutnya yang menunjukkan permintaan produk suku cadang dan bahan tiba pada saat ditentukan untuk dipakai dalam proses produksi.

Menurut (Hansen & Mowen, 2013) bahwa metode *Just In Time* sebagai suatu sistem tarikan permintaan (*demand pull system*) dan tujuan produksi *Just In Time* adalah untuk menghilangkan pemborosan dengan cara memproduksi suatu produk hanya jika diperlukan dan hanya dalam kuantitas yang diminta pelanggan. Sedangkan (Krismiaji, 2015) menjelaskan pengertian *Just In Time* adalah sebuah sistem produksi dimana pembelian bahan baku dan pembuatan produk hanya dilakukan untuk memenuhi permintaan pelanggan.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem *Just In Time* merupakan suatu filosofi yang berusaha untuk mengeliminasi pemborosan dengan memproduksi produk dengan jumlah yang tepat, kualitas yang tepat, dan dalam waktu yang tepat guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.1.2. Perkembangan *Just In Time*

Sistem *Just In Time* berkembang di negara Jepang karena adanya keprihatinan industri-industri di Jepang. Pada saat itu Jepang merupakan negara

yang memiliki sumber daya alam yang terbatas, ketergantungan pada energi dan bahan baku *import*, dan keadaan geografisnya yang kurang menguntungkan (80% bagian negara terdiri dari pegunungan). Hal ini menjadikan para produsen Jepang mempunyai posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan pesaing-pesaing dari negara-negara barat. Oleh karena itu, Jepang melakukan berbagai macam usaha untuk menghasilkan produk yang bermutu tinggi dengan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan negara lain sehingga produk Jepang menjadi sangat kompetitif dengan produk lain di dunia internasional.

Jepang mengembangkan suatu inovasi terhadap pemborosan dalam hal bahan baku, tempat, tenaga kerja, waktu serta biaya. Harga tanah yang mahal akibat lahan yang sempit tidak memungkinkan untuk membangun tempat penyimpanan persediaan sehingga mendorong perusahaan untuk merancang tata letak pabrik dan arus bahan menjadi seefektif mungkin. Dari keterbatasan inilah *Just In Time* berkembang. Pendekatan *Just In Time* dikembangkan oleh Mr. Taiichi Ohno (mantan wakil presiden Toyota Motor Company di Jepang) bersama rekannya di pertengahan 1970. Pengembangan *Just In Time* di Jepang adalah untuk menghindari atau mengeliminasi pemborosan, menghindari produk-produk rusak atau cacat dengan menghasilkan produk yang bermutu tinggi, mengeliminasi pengerjaan ulang dan penumpukan persediaan.

Keberhasilan *Just In Time* pada Toyota Motor Company menarik perhatian perusahaan lain di Jepang. Toyota telah memperoleh pengakuan dunia industri tentang keberhasilannya mengurangi *inventory* sampai pada tingkat minimum (*orientasi zero inventory*). Sejak saat penerapan sistem *Just In Time* terbukti

manfaatnya semakin bertambah banyak perusahaan-perusahaan di Jepang yang ikut menerapkan sistem *Just In Time*. Konsep *Just In Time* ini kemudian meluas di luar Jepang yaitu Ford, Chrysler, General Motor, Hawlett Packard merupakan contoh perusahaan-perusahaan besar yang telah menerapkan sistem *Just In Time*. Tempat makan siap saji seperti McDonald's telah belajar sistem manufaktur *Just In Time* seperti Toyota, dengan menerapkan sistem *Just In Time* baru yang disebut dengan "*Made For You*". Dimana tujuan dari sistem *Just In Time* tersebut adalah melayani setiap konsumen dengan makanan yang sesegar mungkin dalam waktu 90 detik. Sampai saat ini, sistem *Just In Time* terus berkembang dan diterapkan bukan saja pada perusahaan-perusahaan manufaktur, tetapi juga dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan kecil.

2.1.1.3. Karakteristik *Just In Time*

Dalam proses pemanufakturan yang dijalankan oleh perusahaan yang menggunakan sistem *Just In Time*, sangat perlu untuk memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut (Hansen & Mowen, 2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dasar metode *Just In Time* yaitu sebagai berikut:

a. Tata letak pabrik

Just In Time mengganti tata letak pabrik tradisional ini dengan suatu pola sel manufaktur. Sel manufaktur terdiri dari mesin-mesin yang dikelompokkan dalam kumpulan, biasanya dalam bentuk setengah lingkaran. Mesin-mesin diatur sehingga mereka dapat digunakan untuk melakukan berbagai operasi secara berurutan. Tiap sel dipersiapkan untuk

menghasilkan produk atau kumpulan produk tertentu. Produk dipindah dari satu mesin ke yang lainnya dari awal hingga selesai. Para pekerja ditugaskan pada sel-sel dan dilatih untuk mengoperasikan semua mesin dalam sel.

b. Pengelompokkan dan pemberdayaan karyawan

Pelatihan pekerja sel untuk melakukan tugas-tugas ganda juga memiliki pengaruh pada relokasi dukungan pelayanan pada sel. Sebagai tambahan dari pekerjaan produksi langsung, para pekerja sel dapat melakukan tugas persiapan, memindahkan barang setengah jadi dari bagian ke bagian lain dalam sel, melakukan perawatan pencegahan dan perbaikan kecil, melakukan inspeksi kualitas, dan melakukan tugas pembersihan. Kemampuan multitugas ini secara langsung berhubungan pada pendekatan tarikan melalui produksi.

c. *Total quality control*

Just In Time perlu memberikan tekanan yang lebih kuat pada pengelolaan kualitas. *Total quality control* pada intinya adalah suatu pengerjaan tanpa henti untuk suatu kualitas sempurna, usaha untuk mendapatkan suatu desain produk dan proses manufaktur tanpa cacat.

d. Ketelusuran biaya overhead

Suatu sistem pembiayaan menggunakan tiga metode untuk membebaskan biaya pada produk individual: penelusuran langsung, penelusuran penggerak, dan alokasi. Dari ketiga metode, penelusuran langsung adalah yang paling akurat sehingga lebih disukai daripada dua metode lainnya.

e. Pengaruh persediaan

Just In Time umumnya menurunkan persediaan hingga tingkat yang sangat rendah. Pencapaian terhadap tingkat yang tidak signifikan dari persediaan adalah vital bagi kesuksesan *Just In Time*. *Just In Time* menolak untuk menggunakan persediaan sebagai solusi dari masalah-masalah ini. Bahkan, persediaan tidak hanya dipandang sebagai pemborosan namun sebagai sesuatu yang langsung berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing.

2.1.1.4. Tujuan dan Manfaat *Just In Time*

Just In Time tidak hanya sebuah teknik ataupun pendekatan, namun juga merupakan suatu filosofi dan strategi manajemen. *Just In Time* menganggap kelebihan persediaan sebagai pemborosan. Akan tetapi mengurangi persediaan bukanlah tujuan utama dari *Just In Time*. Tujuan *Just In Time* adalah untuk meningkatkan produktivitas dengan cara mengurangi berbagai aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi produk.

Menurut (Mursyidi, 2010) Tujuan *Just In Time* dalam proses produksi adalah untuk meminimalkan tingkat persediaan pada setiap proses produksi sejak bahan baku sampai dengan barang jadi tidak ada penumpukan di dalam gudang. Sedangkan menurut (Krismiaji, 2015) mengungkapkan bahwa tujuan utama *Just In Time* adalah untuk menghasilkan produk hanya diperlukan dan hanya menghasilkan kuantitas produk sebanyak yang diminta pelanggan.

Menurut (Blocher et al., 2011) tujuan dari penerapan *Just In Time* adalah untuk membeli bahan baku tepat waktu untuk digunakan dalam proses produksi, dan untuk memproduksi dan mengantarkan barang tepat waktu untuk dijual. Ini dapat dicapai dengan mengurangi pemborosan, mengurangi persediaan, membangun hubungan yang baik dengan pemasok, meningkatkan keikutsertaan pekerja, dan membuat program yang berfokus pada konsumen.

Menurut (Hansen & Mowen, 2013) *Just In Time* memiliki dua tujuan strategis yaitu: untuk meningkatkan laba dan memperbaiki daya saing perusahaan. Kedua tujuan ini dicapai dengan mengontrol biaya-biaya (memungkinkan terbentuknya harga yang berdaya saing lebih baik dan meningkatkan keuntungan), memperbaiki kerja pengiriman, dan juga kualitas. *Just In Time* memberikan peningkatan efisiensi biaya secara simultan dan memiliki fleksibilitas untuk merespon permintaan konsumen dengan kualitas yang lebih baik dan bervariasi.

Berdasarkan definisi tujuan *Just In Time* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari *Just In Time* yaitu menghilangkan pemborosan melalui perbaikan terus menerus dengan cara mengurangi persediaan, menghindari adanya sisa bahan yang berpotensi mengalami penurunan kualitas dan pengerjaan kembali serta berusaha untuk menghilangkan cacat produksi. Penggunaan ruang pabrik pun perlu diminimalisir untuk mengurangi biaya overhead.

Menurut (Garrison, Ray, Norren, & Brewer, 2013) adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan menerapkan metode *Just In Time* adalah sebagai berikut:

- a. Modal kerja dapat ditunjang dengan adanya penghematan karena pengurangan biaya-biaya persediaan.

- b. Lokasi yang sebelumnya digunakan untuk menyimpan persediaan, dapat digunakan untuk aktivitas lain sehingga produktivitas meningkat.
- c. Waktu untuk melakukan aktivitas produksi berkurang, sehingga dapat menghasilkan jumlah produk lebih banyak dan lebih cepat merespon konsumen.
- d. Tingkat produksi cacat berkurang, mengakibatkan penghematan dan kepuasan konsumen meningkat.

Menurut (Garrison et al., 2013) menjelaskan bahwa karena keuntungan-keuntungan dengan menerapkan *Just In Time* yang sudah dicatat sebelumnya, semakin banyak perusahaan yang menggunakan *Just In Time* setiap tahunnya. Sebagian besar perusahaan menyimpulkan bahwa pengurangan jumlah persediaan sebenarnya belum mencukupi. Untuk tetap bertahan dalam persaingan yang semakin kuat dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah, perusahaan harus mengusahakan untuk melakukan perbaikan yang terus menerus.

2.1.1.5. Elemen-elemen *Just In Time*

Keberhasilan *Just In Time* tidak terlepas dari peran *supplier*, oleh karena itu hubungan antara *supplier* dengan pelanggan harus dijaga dengan baik. Menurut (Simamora, 2012) menjelaskan elemen-elemen yang dapat menentukan keberhasilan *Just In Time* dalam mengurangi pemborosan yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah Pemasok yang Terbatas

Dalam sistem tepat waktu, pemasok diperlakukan sebagai mitra dan biasanya terkait kontrak jangka panjang dengan perusahaan. Para pemasok

merupakan bagian vital sistem yang mengakibatkan *Just In Time* berjalan mulus, memastikan masukan bermutu dan pengiriman yang tepat waktu. Supaya *Just In Time* berjalan dengan baik, perusahaan harus belajar bergantung pada segelintir pemasok yang bersedia melakukan pengiriman yang sering dalam jumlah yang kecil. Pada situasi tertentu, pemasok malahan menempatkan fasilitas mereka di dekat perusahaan pabrikasi. Pemasok wajib mengirimkan bahan baku dan suku cadang bermutu karena mereka langsung menuju ke tempat kerja di dalam pabrik pabrikasi.

b. Tingkat Persediaan yang Minimal

Berlawanan dengan lingkungan pabrikasi tradisional, di mana bahan baku, sukucadang, dan pasokan dibeli jauh-jauh hari sebelumnya dan disimpan di dalam gudang sampai departemen produksi membutuhkannya, dalam lingkungan *Just In Time* bahan baku dan suku cadang dibeli serta diterima hanya ketika dibutuhkan saja. Tujuan lingkungan *Just In Time* adalah memastikan bahwa setiap stasiun kerja menghasilkan dan mengirimkan unsur-unsur yang tepat ke stasiun kerja berikutnya pada kuantitas yang tepat dan pada waktu yang tepat. Apabila tujuan ini dicapai, perusahaan tidak lagi membutuhkan persediaan penyangga (*buffer inventory*).

c. Pembenahan Tata Letak Pabrik

Perubahan besar yang dimulai oleh *Just In Time* adalah manajemen lingkungan pabrik dan restrukturisasi departemen produksi ke dalam sel kerja atau sel pabrikasi. Filosofi *Just In Time* mencari cara-cara praktis untuk menghilangkan kebutuhan akan persediaan. Untuk menerapkan *Just*

In Time secara tepat, perusahaan perlu membenahi arus lini pabrikan di dalam pabriknya. Arus lini (*flow line*) adalah jalur fisik yang dilewati oleh sebuah produk tatkala bergerak melalui proses pabrikan dan penerimaan bahan baku sampai ke pengiriman barang jadi. Sistem *Just In Time* menggantikan tata letak pabrik tradisional dengan sebuah pola sel pabrikan atau sel kerja. Sel pabrikan berisi mesin-mesin yang dikelompokkan di dalam sebuah keluarga mesin, umumnya berbentuk setengah lingkaran. Setiap sel pabrikan dibentuk untuk menghasilkan produk atau keluarga produk tertentu. Produk bergerak dari satu mesin ke mesin lainnya mulai dari awal hingga akhir. Para karyawan ditugaskan dan dilatih untuk mengoperasikan semua mesin di dalam sel pabrikan.

d. Pengurangan Masa Pengesetan

Masa pengesetan (*setup time*) adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengubah perlengkapan, memindahkan bahan baku, dan mendapatkan formulir-formulir terkait dan bergerak cepat guna mengakomodasikan produksi jenis barang yang berbeda. Minimisasi masa pengesetan mesin akan meningkatkan fleksibilitas karena lebih mudah bagi perusahaan untuk mengganti produksi ke produk yang berbeda. Waktu yang tersita untuk mengeset mesin akan mengurangi waktu yang tersedia untuk menjalankannya, dan konsekuensinya memotong kapasitas produksi.

e. Kendali Mutu Terpadu

Aktivitas-aktivitas *Just In Time* menghasilkan produk bermutu tinggi karena produk memang diolah dari bahan baku bermutu tinggi dan

inspeksi produk dilakukan pada seluruh proses produksi. Agar *Just In Time* berjalan dengan lancar, perusahaan perlu membangun sistem kendali mutu terpadu (*total quality control*) terhadap komponen-komponen dan bahan bakunya. *Total Quality Control* berarti bahwa perusahaan tidak membolehkan penerimaan komponen dan bahan baku yang cacat dari para pemasok, pada barang dalam proses atau pada barang jadi.

f. Tenaga kerja yang fleksibel

Di dalam lingkungan pabrikasi konvensional, tenaga kerjanya biasanya terspesialisasi. Para karyawan dilatih untuk menunaikan satu jenis tugas. Karena tata letak pabrik dalam lingkungan *Just In Time* berbeda dengan lingkungan pabrik konvensional, para karyawan harus menguasai berbagai keterampilan teknis. Di dalam lingkungan kerja *Just In Time*, seorang karyawan mungkin diminta mengoperasikan beberapa jenis mesin secara simultan. Oleh karena itu, dia harus mempelajari keterampilan operasi yang baru. Selain itu karena *Just In Time* mewajibkan para karyawan menghasilkan hanya yang dibutuhkan oleh stasiun kerja berikutnya, maka ketika kebutuhan tersebut telah terpenuhi, karyawan di dalam sel pabrikasi diharapkan melakukan reparasi kecil dan tugas perawatan terhadap perlengkapan mesin di sel pabrikasinya. Dan karyawan-karyawan dalam lingkungan *Just In Time* juga bertanggung jawab atas pelaksanaan inspeksi yang dibutuhkan atas keluaran mereka.

2.1.1.6. Jenis-Jenis Pemborosan pada *Just In Time*

Just In Time harus menghapus adanya pemborosan yang tidak dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan karena pemborosan merupakan segala aktifitas pemakaian sumber daya yang tidak memberikan nilai tambah (*value added*) pada produk. Menurut (Harahap, 2012) dalam *Just In Time* terdapat delapan jenis pemborosan yang tidak memberikan nilai dalam proses produksi atau manufaktur, yaitu sebagai berikut:

a. Produksi yang berlebih (*over production*)

Kriteria Produksi yang berlebih adalah memproduksi sesuatu lebih awal dari yang dibutuhkan dan memproduksi dalam jumlah yang besar.

b. Waktu menunggu (*waiting time*)

Kriteria waktu menunggu adalah pekerja hanya mengamati mesin otomatis yang sedang berjalan, pekerja berdiri menunggu tahap selanjutnya dari proses, selain itu juga *material* yang keluar dari suatu proses dan tidak langsung dikerjakan di proses yang selanjutnya.

c. Transportasi (*transportation*)

Kriteria transportasi adalah menciptakan angkutan yang tidak efisien dan pemindahan yang *repetitive* dan memenuhi jarak jauh

d. Proses yang berlebih (*processing*)

Kriteria proses yang berlebih adalah melakukan langkah yang tidak diperlukan untuk memproses komponen dan melaksanakan pemrosesan yang tidak efisien karena letak yang buruk.

e. Persediaan berlebih (*Inventory*)

Kriteria persediaan berlebih adalah barang rusak akibat lama disimpan, kualitas barang menurun dan menyimpan bahan baku dalam jumlah yang lebih besar dari kebutuhan produksi.

f. Gerakan yang tidak perlu (*motion*)

Kriteria gerakan yang tidak perlu adalah berjalan juga merupakan pemborosan dan gerakan tersebut tidak memberikan nilai tambah bagi produk.

g. Produk cacat (*product defect*)

Kriteria produk cacat adalah produksi komponen cacat.

h. Kreatifitas karyawan yang tidak dimanfaatkan

Kreatifitas karyawan dalam perusahaan tidak dimanfaatkan.

Sistem produksi JIT (*Just In Time*) tersebut merupakan suatu sistem yang komprehensif dan sistem manajemen persediaan dimana bahan baku yang dibeli serta diproduksi perusahaan sebanyak yang dibutuhkan, tepat pada saat waktunya dalam tahap produksi, dan segala pemborosan dalam setiap tahap produksi harus dapat dihentikan karena tidak memberikan nilai tambah secara langsung, agar perusahaan dapat lebih efisien.

Menurut (Assauri, 2013) adapun fokus dari langkah-langkah penerapan (*Just In Time*) terletak pada eliminasi pemborosan (*waste elimination*) dan perbaikan terus menerus (*waste proces improvement*). Dalam pemborosan ini, terdapat langkah-langkah penerapan JIT (*Just In Time*) pada persediaan, adapun penjelasannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membuat rencana kebutuhan bahan baku, yaitu:
= Rencana Produksi Perusahaan x Kebutuhan Bahan Baku
2. Menghitung biaya pembelian bahan baku, yaitu:
= Harga Bahan Baku x Bahan Baku yang Dibutuhkan
3. Menghitung dan menetapkan biaya pemesanan

$$\text{Biaya Pemesanan} = \frac{\text{Biaya Pesanan} \times \text{BB yang Dibutuhkan}}{\text{Pembelian Bahan Baku Perusahaan}}$$

4. Menghitung Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan terdiri dari: biaya gudang, biaya pemakaian listrik dan biaya kebersihan.

5. Total Biaya Persediaan
= Biaya Pembelian + Biaya Pemesanan + Biaya Penyimpanan

2.1.2. Persediaan

2.1.2.1. Pengertian Persediaan

Pada umumnya persediaan (*inventory*) merupakan barang dagangan yang utama dalam perusahaan dagang. Persediaan termasuk dalam golongan aset lancar perusahaan yang berperan penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Secara umum istilah persediaan dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang, persediaan merupakan barang-barang yang diperoleh atau dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa mengubah barang itu sendiri.

Menurut (Assauri, 2013) persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau langganan setiap waktu.

Menurut (Stice, Stice, & Skousen, 2010) mendefinisikan persediaan secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan dalam kondisi siap untuk dijual.

Menurut (Manurung, 2011) persediaan (*inventory*) dikategorikan sebagai barang dagangan yang dimiliki dan disimpan untuk dijual kepada para pelanggan (*customer*). Akun persediaan dalam neraca (*Balance Sheet*) sebagai bagian dari kelompok aset lancar (*Current assets*); sedangkan barang dagangan yang sudah laku terjual akan dilaporkan pada Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) sebagai harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) yang akan mengurangi pendapatan penjualan (*sales revenue*).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP) No.11 tahun 2013, pengertian persediaan adalah aset:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan.
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persediaan merupakan adalah barang-barang atau bahan yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi atau setengah jadi atau mungkin menjadi bahan baku bagi perusahaan lain, hal ini tergantung dari jenis dan proses usaha utama perusahaan.

2.1.2.2.Klasifikasi Persediaan

Menurut (Hanafi, 2010) persediaan biasanya mencakup beberapa jenis persediaan seperti persediaan bahan mentah, persediaan bahan setengah jadi dan persediaan barang jadi (barang dagangan). Bahan mentah adalah bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang dagangan. Barang setengah jadi adalah barang yang belum selesai sepenuhnya menjadi barang dagangan. Barang jadi adalah barang yang sudah selesai dikerjakan dan siap untuk dijual.

Sedangkan menurut (Carter & Usry, 2014) adapun jenis-jenis persediaan pada perusahaan adalah sebagai berikut:

a. **Bahan Baku**

Barang persediaan milik perusahaan yang akan diolah lagi melalui proses produksi, sehingga akan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sesuai dengan kegiatan perusahaan. Besarnya persediaan bahan baku dipengaruhi oleh perkiraan produksi, sifat musiman produksi, dapat diandalkannya pihak pemasok serta tingkat efisiensi penjadwalan pembelian dan kegiatan produksi.

b. Barang Dalam Proses

Adalah barang yang masih memerlukan proses produksi untuk menjadi barang jadi, sehingga persediaan barang dalam proses sangat dipengaruhi oleh lamanya produksi, yaitu waktu yang dibutuhkan sejak saat bahan baku masuk keproses produksi sampai dengan saat penyelesaian barang jadi. Perputaran persediaan bisa ditingkatkan dengan jalan memperpendek lamanya produksi. Dalam rangka memperpendek waktu produksi salah satu cara adalah dengan menyempurnakan teknik-teknik rekayasa, sehingga dengan demikian proses pengolahan bisa dipercepat. Cara lain adalah dengan membeli bahan-bahan dan bukan membuatnya sendiri.

c. Barang Jadi

Adalah barang hasil proses produksi dalam bentuk final sehingga dapat segera dijual, pada persediaan ini besar kecilnya persediaan barang jadi sebenarnya merupakan masalah koordinasi produksi dan penjualan. Manajer keuangan dapat merangsang peningkatan penjualan dengan cara mengubah persyaratan kredit atau dengan memberikan kredit untuk resiko yang kecil (*marginal risk*). Tetapi tidak peduli apakah barang-barang tercatat sebagai persediaan atau sebagai piutang dagang, manajer keuangan harus tetap membiayainya. Sebenarnya perusahaan lebih suka menjualnya (dan tercatat sebagai piutang dagang), karena dengan demikian untuk menuju realisasi kas tinggal satu langkah saja. Dan laba potensial dapat menutup tambahan resiko penagihan piutang. Uraian tersebut dapat kita artikan bahwa dalam proses akuntansi persediaan, persediaan memerlukan

adanya penilaian (*valuation*), karena persediaan merupakan pedoman untuk mengevaluasi prosedur yang dapat memberikan penilaian (pengukuran) yang lebih baik dan memberikan informasi yang lebih baik tentang arus kas perusahaan dikemudian hari.

2.1.2.3.Fungsi Persediaan

Persediaan (*inventory*) dapat memiliki berbagai fungsi yang dapat menambah fleksibilitas dari operasi suatu perusahaan. Persediaan memiliki manfaat yang besar bagi proses produksi, karena dengan persediaan akan menjamin tersedianya bahan baku untuk kelangsungan proses produksi dan menjamin tersedianya barang yang dibutuhkan konsumen. Efisiensi operasional pada suatu organisasi atau perusahaan dapat ditingkatkan karena berbagai peran penting dari fungsi persediaan.

Menurut (Heizer & Render, 2011) bahwa persediaan dapat melayani beberapa fungsi yang akan menambah fleksibilitas operasi perusahaan. Empat fungsi persediaan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk men-*decouple* atau memisahkan beragam bagian proses produksi. Sebagai contoh, jika pasokan sebuah perusahaan berfluktuasi, maka mungkin diperlukan persediaan tambahan untuk men-*decouple* proses produksi dari para pemasok.
- b. Untuk men-*decouple* perusahaan dari fluktuasi permintaan dan menyediakan persediaan barang-barang yang akan memberikan pilihan bagi pelanggan. Persediaan ini umumnya terjadi pada pedagang eceran.

- c. Untuk mengambil keuntungan diskon kuantitas, sebab pembelian dalam jumlah lebih besar dapat mengurangi biaya produksi atau pengiriman barang.
- d. Untuk menjaga pengaruh inflasi dan naiknya harga.

2.1.3. Persediaan Bahan Baku

2.1.3.1. Pengertian Persediaan Bahan Baku

Kuantitas bahan baku yang tersedia akan menentukan kelancaran operasi perusahaan dan sumber-sumber yang ada didalam perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa bahan baku adalah faktor yang penting dalam proses produksi karena jika perusahaan mengalami kekurangan bahan baku dalam proses produksi maka kegiatan proses produksi tidak dapat berjalan dengan lancar.

Menurut (Sujarweni, 2015) bahwa bahan baku sendiri mempunyai definisi bahan-bahan yang merupakan komponen utama yang membentuk keseluruhan dari produk jadi. Sedangkan menurut (Mulyadi, 2016) bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Adapun menurut (Harahap, 2013) bahwa bahan baku adalah barang-barang yang sudah dibeli dari pemasok (*supplier*) dan barangnya akan digunakan atau diolah menjadi produk jadi yang akan dihasilkan oleh perusahaan jasa tersebut.

Menurut (Kholmi, 2010) bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian besar produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau hasil pengolahan sendiri. Sedangkan menurut (Assauri, 2013) menjelaskan pengertian pada persediaan

bahan baku merupakan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, yang bisa diperoleh dari sumber-sumber ataupun dibeli dari pemasok (*supplier*) ataupun perusahaan yang dapat menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.

Berdasarkan beberapa definisi bahan baku di atas, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa persediaan bahan baku adalah barang ataupun bahan yang dimiliki perusahaan, dan bahan baku ini dipergunakan dalam aktivitas proses produksi yang nantinya akan menjadi barang jadi atas usaha produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

2.1.3.2. Klasifikasi Persediaan Bahan Baku

Setiap bahan baku memiliki beberapa kategori jenis persediaan. Jenis-jenis persediaan yang dimiliki oleh setiap perusahaan berbeda-beda tergantung pada kegiatan operasional suatu perusahaan tersebut. Menurut (Heizer & Render, 2011) menjelaskan bahwa berdasarkan proses produksi, jenis persediaan terbagi menjadi empat jenis cara pengolahan yang berbeda yaitu sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*) merupakan bahan baku yang telah dibeli namun belum diproses. Bahan-bahan yang dapat diperoleh dari sumber alam ataupun dibeli dari penghasil bahan baku (*supplier*).
2. Persediaan barang setengah jadi (*work in process*) atau disebut juga barang dalam proses yaitu merupakan suatu komponen atau bahan mentah yang telah melewati sebuah proses produksi ataupun telah melewati beberapa

proses perubahan, tetapi belum selesai dan akan diproses kembali menjadi barang jadi.

3. Persediaan pasokan pemeliharaan atau perbaikan, operasi (*maintenance, repair, operating*) yaitu persediaan yang disediakan atau diperoleh untuk pemeliharaan, perbaikan, dan operasional yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin-mesin dan proses-prosesnya tetap berjalan produktif.
4. Persediaan barang jadi (*finished good inventory*) yaitu produk yang sudah selesai diproduksi atau diolah dan siap untuk dijual.

Sedangkan menurut (Handoko, 2014) bahwa jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. Dalam hal ini persediaan dibedakan sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah (*raw materialis*), ialah persediaan barang-barang berwujud yaitu: baja, kayu, dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan mentah juga diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli di *supplier* atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk dipergunakan dalam proses produksi selanjutnya.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts/component*) yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen yang didapat dari perusahaan lain yang secara langsung dirakit menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), ialah persediaan barang-barang yang diperlukan dalam suatu proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian ataupun komponen pada barang jadi.

4. Persediaan barang dalam proses (*work in process*), adalah persediaan barang-barang yang merupakan keluaran atau *output* dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*finished goods*), merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik serta siap untuk dijual ataupun dikirim kepada langganan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis persediaan memiliki cara pengelolaan tersendiri sesuai dengan kegiatan-kegiatan operasional perusahaan. Persediaan ditujukan untuk mengantisipasi kebutuhan permintaan, permintaan ini meliputi: persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir.

2.1.4. Pengendalian Persediaan Bahan Baku

2.1.4.1. Pengertian Pengendalian Persediaan

Dalam lingkungan perusahaan, persediaan menjadi aset terbesar yang juga harus dikelola dengan baik, tepat dan benar. Dan oleh sebab itu persediaan harus dapat dikendalikan oleh suatu perusahaan agar dapat mendukung proses produksi. Tujuan dari pengendalian persediaan ialah agar persediaan barang yang terdapat dalam suatu perusahaan tersebut tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit sehingga perusahaan tidak kehilangan penjualan atau laba yang didapatkan.

Menurut (Assauri, 2013) menjelaskan arti pengendalian pada persediaan bisa dikatakan sebagai kegiatan dan aktivitas untuk menentukan tingkat dan

komposisi dari persediaan *parts*, bahan baku, dan barang hasil produksi, sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran produksi dan penjualan serta kebutuhan-kebutuhan pembelajaran perusahaan dengan efektif dan efisien. Sedangkan menurut (Herjanto, 2012) pengertian pengendalian persediaan adalah berupa serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga dengan baik dan tepat, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar orderaan yang harus diadakan.

Menurut (Fahmi, 2012) bahwa pengendalian persediaan ialah kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur serta mengelola semuanya, supaya kebutuhan barang-barang mentah, barang setengah jadi, serta barang jadi selalu tersedia dengan baik dan dalam kondisi pasar yang stabil dan berfluktuasi. Sedangkan menurut (Ristono, 2011) bahwa pengendalian persediaan merupakan usaha dalam memonitor dan menentukan tingkat komposisi bahan yang optimal dalam menunjang kelancaran, efektivitas, efisiensi dalam kegiatan perusahaan. Adapun menurut (Heizer & Render, 2011) menjelaskan bahwa semua organisasi memiliki beberapa jenis sistem perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku, karena pada hakekatnya perencanaan dan pengendalian pada persediaan bahan baku haruslah diperhatikan.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas, kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa tata kelola terhadap pengendalian persediaan bahan baku harus seimbang, dan pengendalian persediaan digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan persediaan bahan baku yang ada diperusahaan dengan optimal, sehingga proses produksi bisa berjalan dengan baik.

2.1.4.2. Tujuan Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Perlunya tujuan pengendalian pada persediaan bahan baku adalah untuk membantu kesuksesan dalam proses produksi, yaitu untuk melayani kebutuhan perusahaan akan bahan-bahan dari waktu ke waktu dan juga mengirimkan pesanan pada saat yang tepat pada pemasok terbaik untuk memperoleh kualitas yang tepat. Menurut (Assauri, 2013) adapun tujuan pengendalian persediaan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Menjaga agar perusahaan jangan sampai kehabisan bahan-bahan, sehingga akan menyebabkan terhenti dan berakibat terganggunya proses produksi.
2. Menjaga agar keadaan persediaan pada perusahaan tidak terlalu besar atau berlebihan sehingga biaya yang timbul dari persediaan dimasa mendatang tidak terlalu besar.
3. Dalam memenuhi permintaan pelanggan, persediaan juga diperlukan apabila biaya untuk mencari barang atau bahan penggantian ataupun biaya kehabisan bahan atau barang (*stock out*) relatif besar.

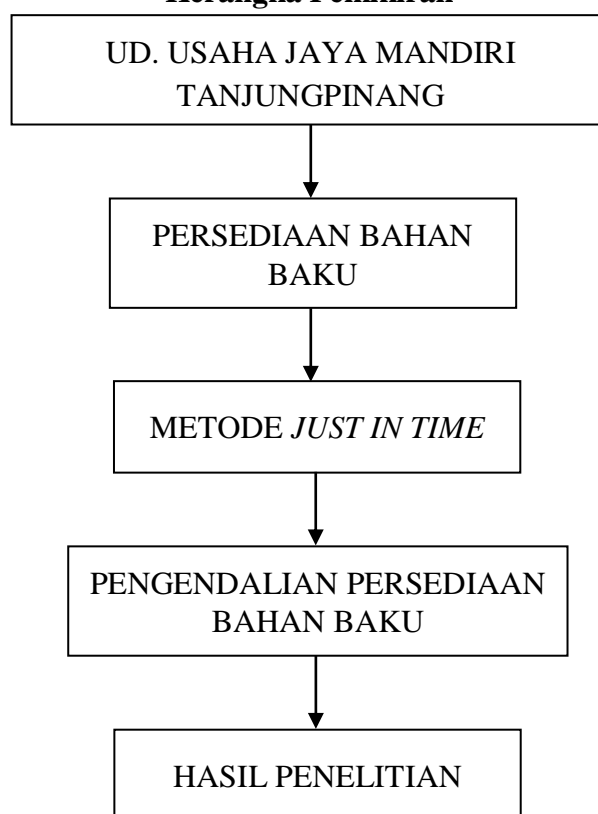
Sedangkan menurut (Sunyoto, 2012) bahwa terdapat beberapa tujuan pengendalian persediaan yaitu sebagai berikut:

1. Menjaga supaya jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan yang akan mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
2. Menjaga supaya pembentukan persediaan oleh organisasi tidak terlalu besar ataupun berlebihan, sehingga biaya yang timbul tidak terlalu besar.
3. Menjaga supaya pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena hal ini akan berakibat pada biaya pemesanan yang semakin besar.

2.2. Kerangka Pemikiran

Menurut (Sugiyono, 2013) bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Konsep yang dikembangkan penelitian (2020)

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun penelitian ini sehingga lebih memadai.

1. (Janson & Nurcaya, 2019)

“Penerapan Just In Time Untuk Efisiensi Biaya Persediaan”. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembelian secara tradisional yang diterapkan pada tahun 2016 masih belum efektif, karena masih menggunakan sistem secara tradisional yang menyebabkan pemborosan-pemborosan. Perusahaan Pizza Hut Delivery sebaiknya melakukan penerapan sistem pembelian secara *Just In Time*, mengadakan kesepakatan dengan pemasok mengenai kualitas, jumlah, dan waktu pengiriman bahan baku dengan adanya kesepakatan dengan pemasok perusahaan dapat meminimalisir biaya penyimpanan dan pemesanan.

2. (Ahadian, 2017)

“Studi Manajemen Persediaan Just In Time pada Proyek Konstruksi Gedung KPP Menteng”. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah dilakukan pengelolaan persediaan dengan pendekatan JIT dalam proses produksi proyek KPP Menteng dengan sedikit modifikasi pada prinsip JIT. Beberapa modifikasi tersebut antara lain yaitu adanya *buffer* sebagai antisipasi terhadap variasi yang ada, hal ini berlawanan dengan prinsip dasar dari JIT yaitu menghilangkan *buffer*. Upaya-upaya yang dilakukan oleh PT. PP melalui kebijakan maupun sistem pemesanan dan penerimaan material untuk mengurangi pemborosan sejalan dengan metode JIT.

3. (Saputra, 2017)

“Analisis Implementasi Just In Time (JIT) terhadap Peningkatan Produktivitas Perusahaan Pada PT. Ras Jaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan perbandingan efisiensi biaya bahan baku menggunakan kebijakan secara

tradisional ataupun menggunakan kebijakan secara tradisional ataupun menggunakan kebijakan JIT menunjukkan bahwa metode JIT dapat menekan biaya persediaan lebih rendah dibanding metode tradisional.

4. (Bhushan, 2017)

“Effectiveness of Just In Time Manufacturing Practices”. Hasil penelitian menunjukkan perbaikan yang diperlukan dapat dicapai, seperti halnya perusahaan menerapkan JIT dalam sistemnya. Jadi tema dari makalah ini adalah untuk mengungkapkan elemen kritis dan metode menilai efektivitas JIT dan hasil implementasi JIT terhadap sistem inventaris, organisasi, pengaruh keuangan dan sikap karyawan. Kemudian, makalah ini membahas manfaat dan biaya pengadaan JIT.

5. (Kootanaee, 2015)

“Just In Time Manufacturing System: From Introducing to Implement” Sistem produksi JIT mengidentifikasi masalah tersembunyi dalam rantai nilai dan mengurangi limbah produksi sistem sambil meningkatkan seluruh (Biaya Bahan Baku-Penjualan). Meskipun sistem JIT tampaknya menarik dan tidak terlalu rumit. Hal ini membutuhkan banyak koordinasi dengan rantai pasokan untuk menghindari keterlambatan dalam produksi susunan acara. Artikel ini membahas secara mendalam implementasi manufaktur JIT. Tujuannya untuk mengenalkan pembaca dengan konsep JIT keseluruhan dan faktor-faktor yang diperlukan untuk implementasinya dan konsep yang disajikan di sini mewakili prinsip dan metode implementasi yang ideal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta. Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkapkan masalah atau keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya bersifat sebagai pengungkap fakta.

Menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kualitatif atau biasa disebut metode naturalistik adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan metode penelitian kualitatif diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan temuan atau data yang lebih lengkap, mendalam, realibilitas dan validitas sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

3.2. Jenis Data

Menurut (Arikunto, 2010) data adalah sekumpulan informasi, fakta-fakta, atau simbol-simbol yang menerangkan tentang keadaan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber yang

dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian tersebut berlangsung. Menurut (Sugiyono, 2013) bahwa sumber data adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, yang terdiri dari :

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari badan usaha (pihak internal perusahaan) berupa data dan informasi yang relevan dengan penelitian, melalui observasi maupun wawancara dengan pihak informan. Metode pengambilan data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan bagian administrasi dan keuangan perusahaan pada UD. Usaha Jaya Mandiri Tanjungpinang.
- b. Data Sekunder, adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan yang telah dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pihak internal maupun eksternal perusahaan, yaitu yaitu bersumber dari buku dan karya ilmiah, arsip-arsip usaha, dokumen pribadi dan dokumen resmi serta informasi lain yang mendukung penelitian ini.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Menurut (Sugiyono, 2013) bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan

teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data langsung dari sumber data, sebagai perbandingan untuk memperoleh keterangan-keterangan dan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Teknik pengumpulan data yang peneliti maksud dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2013) observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Yaitu penulis mengadakan pendekatan langsung guna mengetahui kondisi lokasi penelitian, sehingga dapat diketahui budaya perusahaan terhadap pengendalian bahan baku.

b. Wawancara

Menurut (Moleong, 2010) wawancara adalah pertemuan dengan maksud tertentu. Pertemuan itu dilakukan oleh dua pihak atau lebih (pewawancara dan narasumber) untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Dengan melakukan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan kepala bagian administrasi dan keuangan perusahaan.

c. Dokumentasi

Menurut (Arikunto, 2010) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel apabila didukung oleh dokumen-dokumen tertulis dan dianggap relevan dengan masalah yang diteliti. Yaitu penulis melihat laporan keuangan mengenai produksi, serta dokumen-dokumen terkait yang relevan dengan topik yang diteliti.

3.4. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data yang digunakan oleh peneliti adalah model interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut (Sugiyono, 2013) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun prosedur perolehan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data yang peneliti

peroleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya agar mudah dalam menyajikannya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid dilengkapi dengan jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian yang sedang berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

3.5. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2013) keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan sekaligus untuk menguji data yang ingin diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji keabsahan data sebagai berikut :

a. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

1) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Sehingga dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data

yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan atau benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

2) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

3) Triangulasi

- a) Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.
- b) Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data

tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

- c) Triangulasi Waktu, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

4) Menggunakan Bahan Referensi

Referensi merupakan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

b. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian yang apabila dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih

sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

c. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Kualitatif* (13th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Assauri, S. (2013). *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep dan Strategi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Blocher, E. J., Stount, D. E., & Chokins, G. (2011). *Manajemen Biaya dengan Penekanan Strategis*. (D. Wijaya, Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2014). *Akuntansi Biaya* (14th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, Ray, Norren, & Brewer. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2013). *Akuntansi Manajemen* (8th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, S. S. (2012). *Budgeting Perencanaan Lengkap*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Heizer, J., & Render, B. (2011). *Manajemen Operasi* (9th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Kholmi, M. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE.
- Krismiaji. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi* (4th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Bandung: Refika Aditama.
- Samryn. (2012). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Simamora, H. (2012). *Akuntansi Manajemen (III)*. Yogyakarta: Star Gate Publisher.
- Stice, J. D., Stice, E. K., & Skousen, K. F. (2010). *Akuntansi Keuangan* (16th ed.). Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

- Sujarweni, W. (2015). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Witjaksono, A. (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Kualitatif* (13th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Assauri, S. (2013). *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep dan Strategi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Blocher, E. J., Stount, D. E., & Chokins, G. (2011). *Manajemen Biaya dengan Penekanan Strategis*. (D. Wijaya, Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2014). *Akuntansi Biaya* (14th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, Ray, Norren, & Brewer. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2013). *Akuntansi Manajemen* (8th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, S. S. (2012). *Budgeting Perencanaan Lengkap*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Heizer, J., & Render, B. (2011). *Manajemen Operasi* (9th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Kholmi, M. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE.
- Krismiaji. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi* (4th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Bandung: Refika Aditama.
- Samryn. (2012). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Simamora, H. (2012). *Akuntansi Manajemen (III)*. Yogyakarta: Star Gate Publisher.
- Stice, J. D., Stice, E. K., & Skousen, K. F. (2010). *Akuntansi Keuangan* (16th ed.). Jakarta: Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sujarweni, W. (2015). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Witjaksono, A. (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

CURRICULUM VITAE



Nama : Baby Silvia Simamora

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 20 September 1997

Status : Belum Menikah

Agama : Kristen

Email : babysilvias20@gmail.com

Alamat : Kp. Bangun Sari

Pendidikan : - SD Negeri 002 Tanjungpinang Timur
- SMP Negeri 7 Tanjungpinang
- SMK Negeri 1 Tanjungpinang
- STIE Pembangunan Tanjungpinang